BANK GAIB

harta terpendam dari dunia lain

1

KISAH TANAH
JAWA
BANK GAIB

gagasmedia

@kisahtanahjawa

KISAH TANAH JAWA:
BANK GAIB

Penulis: @kisahtanahjawa
Editor: Sulung S.Hanum
Penyelaras aksara: Ry Azzura
Penata letak: Putra Julianto
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho

Tim KTJ
Head Creator: Dienan Silmy
Head Creative: Bonaventura D. Genta
Head Research and Development: Hari Hao
Project Officer: Hazakil Salem
Writer: Bonaventura D. Genta
Head Design: Rezky Mahangga
Head Ilustrator: Day
Ast. Ilustrator: Ernest Hutabarat

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2019

@kisahtanahjawa

Kisah Tanah Jawa: Bank Gaib/ @kisahtanahjawa; editor, Sulung S.Hanum—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2019
iv + 152 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-952-2

1. Kumpulan Cerita I. Judul
II. Sulung S.Hanum

817

FENOMENA PESUGIHAN

Dari masa ke masa, harta atau materi duniawi telah menjadi persoalan bagi banyak manusia. Ada beberapa di antara yang menderita karenanya, ada pula manusia yang tidak pernah lelah mengejarnya untuk simpanan hidup di dunia. Ya, meskipun tidak semua manusia gila harta, tapi amini saja pada era yang serba modern ini, materi telah menjadi tolok ukur tersendiri.

Materi memang sifatnya selalu adiktif bagi mereka yang senang mencari. Tidak akan pernah ada kata cukup dan berhenti. Tak ayal kala materi semakin menipis, psikologi manusianya sendiri akan berakhir frustrasi. Tak jarang frustrasi tersebut akan membawa sebuah pribadi berpikir makin kreatif lagi; kebanyakan di antaranya selalu didominasi dengan cara-cara yang negatif.

Salah satu dari pemikiran negatif itu biasanya, 'pesugihan'. Pesugihan sendiri bukanlah hal yang baru untuk masyarakat kita. Bagi manusia yang sudah cukup putus asa dan gelap mata dengan harta, cara ini terbukti cukup diminati. Sekarang siapa yang tidak tertarik untuk menikmati kekayaan cepat tanpa perlu bekerja keras layaknya orang pada umumnya?

Fenomena pesugihan.

Kami rasa masih banyak manusia pada zaman ini yang masih tergoda.

Jika ditelisik lebih dalam lagi, sebenarnya pesugihan adalah jalan penyelesaian kehidupan yang bisa dikatakan paling rumit. Bagaimana tidak, untuk melakukan kesepakatan dengan—makhluk gaib (jin atau siluman) yang selalu penuh intrik permainan, bisa berakhir dengan aman tentunya bukanlah sebuah jaminan. Kebanyakan di antaranya selalu saja pihak manusia yang dirugikan.

Namun, kenapa masih ada saja yang melakukannya? Bahkan, makin ke sini makin banyak juga macam pesugihannya. Lalu dari mana sebenarnya akar fenomena pesugihan ini sendiri? Fenomena ini sebenarnya ada dan tidak hanya terjadi di Indonesia. Faktanya, di belahan dunia mana pun, tren bersekutu dengan jin untuk mencari penghidupan lewat cara penumbalan juga sudah diaplikasikan sejak dahulu kala.

Pesugihan Era Animism-Dinamisme.

Mari kita kembali lagi ke masa di mana ajaran agama belum banyak masuk. Masa-masa saat mayoritas umat manusia masih mempercayai bahwa benda (animisme) dan ruh (dinamisme) punya ruang tersendiri dalam kehidupan manusia. Kala itu manusia percaya, mengadakan hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti (jin atau siluman) atau disegani (leluhur) kelak akan membuat mereka senang. Pada akhirnya dipercaya pula mampu memberikan solusi bagi kehidupan manusianya.

Hubungan manusia dengan makhluk gaib sendiri memang seakan tidak pernah bisa dipisahkan. Keduanya seakan memang diciptakan untuk hidup berdampingan dan tanpa disadari satu sama lainnya saling membutuhkan. Namun, jangan terburu-buru memaknai 'membutuhkan' di sini sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Karena sejatinya, tidak semua jin ada untuk berbuat jahat.

Pada dasarnya, menggoda manusia adalah tugas mereka. Dan patut diingat, perjalanan hidup mereka faktanya lebih lama dari kita semua yang hidup sekarang ini. Jadi, bukanlah sesuatu yang sukar bagi mereka bertugas untuk menggoda, karena mereka juga sudah mempelajari kita dengan seribu satu cara. Itulah mengapa sebuah perjanjian dengan iblis selalu bisa dipastikan berakhir tragis karena intrik permainan mereka yang tiada habis.

Pesugihan contohnya. Jika ada yang bilang bahwa pesugihan aman untuk dilakukan, dapat dipastikan bahwa pernyataan itu hanyalah bualan. Apalagi di Pulau Jawa sendiri yang jenis pesugihannya beragam, apakah ada satu saja yang masuk kategori aman? Jawabannya tidak pernah ada, kecuali Anda sudah cukup gelap mata untuk mengikuti permainan mereka.

Bisa dibilang, Pulau Jawa adalah surga bagi mereka yang hendak mencari pesugihan. Dari ujung barat sampai ke ujung timur menawarkan pesonanya masing-masing dalam hal menarik pelanggan. Mulai dari yang dikatakan aman, hingga ke jenis pesugihan yang sifatnya sangat kelam. Meskipun di pulau-pulau lain juga ada, tapi tetap saja varian di Pulau Jawa termasuk yang banyak dicari seantero Nusantara.

Lalu dari mana sebenarnya fenomena ini merebak di Pulau Jawa? Sejak dari kapankah pesugihan itu ada? Jawabannya, sudah sangat lama. Namun, jangan dibayangkan kala fenomena ini muncul untuk kali pertama, para pelakunya hanya cukup datang ke seorang perantara (paranormal) untuk memfasilitasi segala sesuatunya. Pada zaman dulu, tidak sedikit orang pergi untuk tapa lelaku guna mencari sesuatu. Bukan hal baru pula jika orang-orang Jawa merupakan salah satu

panutan dalam hal berlelaku. Mereka bertapa dan menyendiri di tempat-tempat tertentu dengan tujuan satu, mendekatkan diri kepada penciptanya tanpa batasan waktu.

Namun, lamanya waktu juga bukanlah sebuah jaminan mencapai satu tuju. Komunikasi yang sudah lama terjalin batin dalam bisu buktinya masih bisa diamati oleh beberapa jin siluman penunggu. Tidak jarang pula selama masa tenang sang pertapa, acap kali jin siluman memasuki pikiran mereka dengan menawarkan sejuta goda dunia. "Untuk apa dekat dengan Sang Pencipta, jika kami bisa berikan seketika apa yang kamu minta?" kami.

Sudah menjadi bagian dari sifat manusia kemudian memiliki gulana. Ya meskipun tidak semuanya terpengaruh, beberapa dari mereka yang terpengaruh bisikan dalam meditasinya akan melulu berubah menjadi negosiasi. Manusia kemudian mulai menawarkan dan mencoba bersepakat dengan jin siluman, tanpa peduli lagi bahwa Tuhan adalah tujuan. Bagi jin siluman sendiri, mengabulkan permohonan sang pertapa juga merupakan sebuah keuntungan bagi mereka untuk memulai intrik permainan.

Masa Pertapaan.

Ada yang dijanjikan kekayaan, ada yang dijanjikan kekekalan, bahkan ada pula yang kemudian memilih untuk menjadi salah satu bagian dari jin siluman untuk lain tujuan. Bagi yang dijanjikan kekayaan dan kekekalan, akan selalu ada mahar yang harus dibayarkan. Bagi mereka yang memilih menjadi siluman, mereka juga akan mengejar kesempurnaan kemampuan. Semuanya terbukti berhasil tanpa harus memedulikan akibat dari perjanjian dengan jin itu setelahnya.

Memasuki masa kolonial, fenomena pesugihan makin merebak secara masif di tanah Jawa. Bertambahnya kewajiban membayar upeti dan rasa gengsi atas strata sosial terhadap bangsa penjajah, bertambah meluaslah sayap pesugihan. Paranormal-paranormal yang katanya dapat menjadi penyambung lidah juga mulai bermunculan. Dari sinilah kemudian fenomena pesugihan makin merebak dan sudah menjadi bagian dari kehidupan pada masanya.

Dari aneka ragam permintaan manusia, memunculkan banyak negosiasi dari kehidupan yang lain melalui perantara paranormal. Tidak heran kemudian jika jin siluman kemudian sedikit berimprovisasi dan membukakan banyak lahan demi memenuhi ego dan keserakahan dari manusianya sendiri. Satu per satu rekomendasi tempat mulai muncul. Dan satu per satu

sosok untuk dipuja mulai bersaing mencari pelanggan untuk menyempurnakan kekuatan mereka sebagai jin siluman.

ASAL MUASAL
HARTA GAIB

Dari kesaksian orang-orang, kita tahu bahwa pesugihan jenis apa pun memang faktanya menghasilkan. Pesugihan hadir bak uang kaget dengan nominal yang luar biasa banyaknya. Namun, apakah kalian pernah bertanya tentang dari mana uang itu berasal? Apakah semua harta itu benar asli perwujudannya ataukah hanya fana semata?

Jangan kaget, jika semua harta hasil dari perjanjian gaib itu memang nyata, bukan tipuan ilusi mata karena tiap lembaran (yang berupa uang) tercantum nomor serinya. Lalu bagaimana bisa? Ya, jelas bisa. Beberapa di antaranya memang diambil dari institusi keuangan semacam bank yang berdiri tanpa penjagaan.

Bagi teman-teman yang memiliki kepekaan mata batin, tentunya cukup setuju bahwa sebagian besar institusi bank di Indonesia juga diproteksi oleh perisai sekuriti yang tidak kasat mata. Tujuannya jelas untuk mengamankan apa yang tersimpan di dalamnya dari pencurian. Meski sebenarnya proteksi yang dibuat manusia sudah mumpuni, tapi percobaan-percobaan metafisiklah yang sebenarnya selalu menjadi ancaman yang tak terdeteksi.

Harta Gaib.

Beberapa kasus tidak terdokumentasi pernah mengiyakan tentang raibnya sejumlah uang yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Apakah ada penjelasan sendiri ketika perusahaan bank mendapati brankas penyimpanannya berganti isi dari uang menjadi pasir? Apabila kasus seperti ini terpublikasi, ini akan berimbas juga kepada kepercayaan masyarakat untuk menyimpan harta bendanya di institusi yang dimaksud. Pada kasus-kasus inilah diduga raibnya harta tersebut sifatnya metafisik.

Atas kekhawatiran itu, tidak sedikit institusi yang terpaksa mempekerjakan kekuatan tambahan yang bersifat metafisik, dengan harapan dijauhkan dari tarikan-tarikan pencurian gaib. Kebanyakan di antaranya menggunakan sosok jenglot bernama Batara Karang untuk tugas penjagaan. Batara Karang merupakan salah satu contoh ilmu hitam yang sering dipergunakan untuk hal-hal yang berbau pengamanan.

Seperti sudah kami jelaskan di bab pertama tentang manusia-manusia yang hilang arah saat bertapa, Batara Karang merupakan salah satu contohnya. Perwujudan manusia yang bertransformasi menjadi jin ini, tak khayal juga terikat perjanjian, alih-alih hanya peduli dengan kepentingan dirinya sendiri dan menyempurnakan kekuatannya setelah dibuang oleh dunia.

Penjagaan Gaib Perbankan.

Tidak akan pernah ada kata gratis di sini. Meski dirinya bersumpah untuk totalitas dalam menjaga, dirinya juga selalu menuntut darah segar sebagai balas jasanya setiap 35 hari sekali. Jika manusia yang mempekerjakannya lalai, Batara Karang akan berinisiatif mencari makanannya sendiri.

Oleh karena kasus di atas, kami sepakat bahwa pesugihan tak melulu tentang mendapatkan keuntungan. Namun, lebih kepada segala sesuatu, apa pun itu, yang mampu menjadikan empunya kaya. Memproteksi atau mengeliminasi juga bisa dibilang sebagai macam pesugihan karena ada perjanjian nyawa yang dikorbankan di dalamnya.

Kami mengilustrasikan bangsa jin dan siluman selalu punya intrik tersendiri karena faktor kepentingan. Batara Karang misalnya. Ada kalanya dia membuka negosiasi dengan bangsa jin lain saat yang mempekerjakannya lalai atas kewajiban. Dengan demikian, negosiasi baru pun akan muncul. Dengan kata lain, mempekerjakan jin siluman selamanya tidak bisa menjadi solusi kala keinginannya sekali saja tidak terpenuhi.

Selama jin siluman dan antek-antek jahatnya masih ada, maka pencurian-pencurian gaib pun akan selalu ada. Tuntutan-nya tidak akan berhenti, sampai tidak ada yang mencarinya

lagi. Bayangkan saja berapa banyak perputaran uang yang terjadi dan berapa banyak kasus saling curi terjadi. Belum lagi aset harta benda lain yang berasal dari harta-harta karun tersembunyi, yang tanpa disadari semua hasil rampasan tersebut juga dikelola baik di dunianya. Saking terorganisirnya, sampai ada istilah saling pinjam antar tempat-tempat pesugihan demi memenuhi nafsu keserakahan manusia. Cukup gila, bukan?

SEKILAS BANK GAIB

Pulau Jawa menjadi surga bagi para pencari sekaligus pelaku pesugihan. Pilihan akan ragam konsekuensi seakan menjadi opsi tersendiri bagi pelaku yang dapat dipilih sesuai kapasitas. Mulai dari ujung barat hingga ujung timur, punya daya tariknya masing-masing, yang keberadaannya masih diamini sampai saat ini.

Sebagian pesugihan mungkin sudah pernah kami bahas di dua buku sebelumnya. Namun, ada satu hal yang kami rasa sempat terlewat untuk dibahas, yaitu bagaimana semua uang itu dikelola dalam alamnya? Apakah semua harta gaib tersebut bersifat "jalani dan ambil saja"? Atau jangan-jangan, tanpa pernah kita ketahui, memang ada pihak-pihak yang mengelolanya?

Istilah 'Bank Gaib' pun kemudian muncul ketika ditanya siapa yang mengelola dana gaib dari sekian banyak macam pesugihan. Seperti yang sudah kami sebutkan di awal, mereka punya hitungan matematika sendiri. Oleh karena kepentingan, institusi Bank Gaib harus tetap dalam pengawasan.

Keberadaan Bank Gaib sebenarnya masih jarang diketahui oleh khalayak. Kebanyakan dari institusi ini berdiri di tempat yang sangat jauh dari hiruk-pikuk kehidupan manusia, entah itu gunung, hutan, atau tempat yang jarang terjamah. Satu sama lainn saling terkoneksi dan masih ada hingga detik ini dalam andil meminjamkan harta golongan mereka untuk memenuhi hawa nafsu manusia-manusia yang serakah.
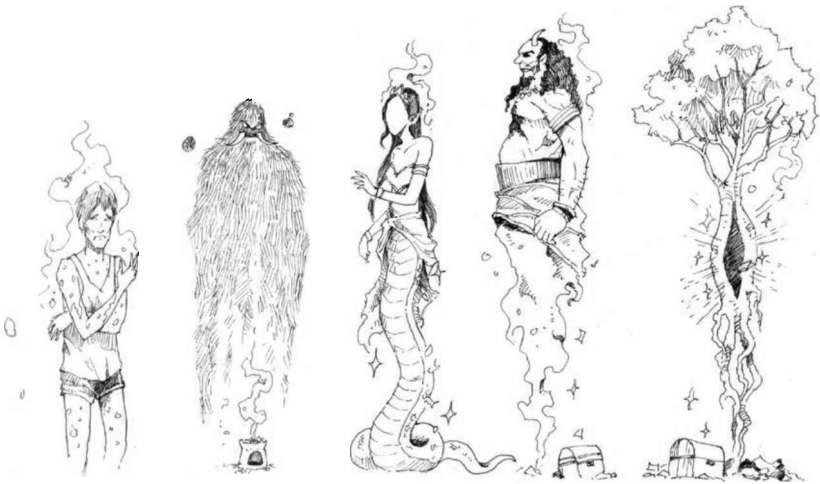
Grade Pesugihan.

Dengan mata telanjang, kamuflase Bank Gaib seperti objek benda yang tidak pernah diduga keberadaannya. Layaknya konsep metafisika yang penuh tipu daya, sekarang siapa yang akan menyangka bahwa di balik objek biasa, tersembunyi aura mistis yang luar biasa besarnya? Sesuai dengan namanya, visualisasi Bank Gaib tidak akan jauh beda dengan aktivitas perbankan sewajarnya di dunia manusia.

Bank Gaib.

Hiruk-pikuk keramaian dunia lain kemudian akan terasa jika mata batin dibuka. Objek benda yang tadinya hanya berbentuk biasa, kini berubah menjadi satu bangunan megah yang masing-masing individunya sedang sibuk melakukan aktivitasnya.

Jika sebelumnya kalian berpikir bahwa jin siluman hanya berdiam diri meratapi kesedihan di sisa hidupnya tanpa melakukan apa-apa, itu adalah kesalahan.

LOKASI

Jika Pulau Jawa cukup dikenal sebagai surganya pesugihan, lalu kira-kira ada berapa banyak instistusi seperti Bank Gaib yang turut serta mengendalikannya? Lebih dari satu pastinya, mengingat praktik pesugihan semakin banyak dilakukan hingga detik ini. Namun, jika pertanyaan kemudian mengacu kepada Bank Gaib mana yang memiliki kekuatan dan pengaruh tinggi, kami rasa jari telunjuk sebagian orang yang memiliki kepekaan akan menunjuk ke arah satu pohon besar di salah satu kota di Jawa Tengah.

Saking terkenalnya, di tahun 2000-an, pohon ini bahkan sempat diliput salah satu majalah supranatural. Konon katanya, pohon yang sudah berusia ratusan tahun ini mampu memberikan dana pinjaman yang tak terbatas nominalnya dengan risiko yang dianggap minim.

Berita tentang keberadaan pohon tersebut pun sempat membuat heboh para penggila pesugihan pada masanya. Lalu menariknya, pohon yang katanya bisa memberikan kekayaan ini hanya menerima perjanjian jika manusia mengajukan nominal yang fantastis.

Menurut penelusuran kami, fakta tersebut memang bisa diamini. Sebuah pohon berjenis Randu Putih yang tidak bercabang ini memang punya energi mistis yang tidak bisa dianggap remeh. Fakta menarik ini tentunya sekaligus mematahkan bahwa kesan angker tidak selamanya muncul dari sebuah pohon dengan visualisasi rimbun. Karena, jauh sebelum keberadaannya ditemukan, energi-energi astral sudah senantiasa menghinggapinya. Saking banyaknya energi astral yang mendominasi pohon ini, metabolisme dari pohon ini tidak mampu menahannya dan berakhir mati.

Selain tidak mempunyai cabang, hal unik lain dari pohon ini adalah mempunyai lubang yang lumayan besar di bagian batang bawah-nya. Beberapa pelaku pesugihan percaya bahwa jika nanti terjadi kesepakatan dengan sang empunya, harta gaib yang dikonversi menjadi materi nyata akan turun berjatuhan dari lubang tersebut layaknya mesin ATM.

Pohon Randu Putih ini merupakan salah satu contoh dari Bank Gaib yang cukup punya pengaruh. Selain karena nominal besar yang di-tawarkan, keberadaan pohon ini juga mudah untuk

Pohon Randu Putih.

Juru Kunci.

ditemukan karena letaknya yang tidak begitu jauh dari pemukiman. Kebanyakan orang berbondong-bondong datang karena akses kemudahannya daripada harus menjalani laku pesugihan lainnya yang aksesnya sulit ditemukan. Kalau bisa langsung datangi cabangnya, kenapa harus coba-coba bertaruh dengan jenis lain. Begitu mungkin pola pikir para pelaku.

Lalu, apakah Bank Gaib Randu Putih masih ada dan berfungsi hingga detik ini? Sebelum kita lebih jauh memasuki gerbang institusi ini, mari kita pelajari seluk-beluk fenomena ini dari penyambung lidah lintas dimensi itu sendiri, Sang Juru Kunci.

Mau sekelam atau semenarik apa pun daya pikat dari alam lain, mustahil dapat tersampaikan ke dunia manusia jika bukan dari keinginan jin itu sendiri atau memang selama ini ada yang menjadi perantara komunikasi.

Pada masa lalu, komunikasi dua dunia dapat terjadi karena memang manusia zaman dulu syarat akan tingginya lelaku sehingga terbukalah pintu komunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu, kemudahan adalah hal yang paling dicari manusia. Dalam hal gaib contohnya, yang kemudian melahirkan peran-peran baru bernama 'dukun' atau 'juru kunci'.

Dalam kasus pesugihan, kebanyakan pelaku dijanjikan suatu kekayaan.

Namun, pernahkah terbesit di benak kalian apa yang sebenarnya didapatkan oleh sang perantara itu sendiri? Kebanyakan dari kita masih beranggapan kalau memang sang perantara dapat mendatangkan kekayaan, kenapa hidupnya tidak berbanding lurus dengan kemampuannya?

Jika yang dimaksud adalah konteks dukun, akan jelas bahwa sang dukun tidak pernah dapat menggunakan kekuatannya untuk kepentingan personal. Kebutuhan manusia biasa akan sesuatu yang instan dalam hal komunikasi dua dunia telah menjadikan profesi dukun menang satu langkah karena dirinyalah yang menjalani laku ritualnya.

Kita tidak pernah tahu dalam masa lelakunya, perbincangan seperti apa yang terjadi antara si dukun dengan alam lain. Tentu ada sebuah perjanjian di antara kedua belah pihak, mungkin bukan kekayaan yang dijanjikan melainkan kekuatan yang makin disempurnakan.

Dengan adanya perantara di dunia manusia, jin siluman pun semakin berdigdaya untuk menunjukkan kehebatan yang dimiliki dunianya. Apa yang tidak bisa dilakukan di dunia manusia, dapat diberikan melalui perantara dukun. Pada

akhirnya, para pencari kesesatanlah yang akan selalu menanggung bebannya.

Lain dukun, lain halnya dengan peran juru kunci. Kebanyakan dari juru kunci masih ada sampai saat ini karena sudah ada garis keturunan untuk menjaga tempat-tempat yang dikategorikan keramat. Menjaga di sini jangan disalahartikan dengan memfasilitasi "penunggu". Karena, keputusan akhir selalu ada di tiap diri manusia itu sendiri, tetap memilih di jalan yang benar atau berbelok ke mudahnya serakah penuh konsekuensi.

Lalu, siapa sebenarnya yang salah dalam kasus ini? Masih beranikah kalian melangkah lebih dekat lagi ke gerbang institusi Bank Gaib yang konon katanya banyak sekali harta yang ditawarkan? Apakah benar semudah itu perjalanannya nanti?

Perjanjian Antara Manusia dengan Bangsa Jin Melalui Perantara Seorang Dukun.

SYARAT
DAN
PROSESI AWAL

Tenang, Bank Gaib masih ada hingga detik ini bagi kalian yang masih mencari. Cukup berikan sedikit sesajian, maka pintu penyambutan akan dibukakan.

Jika di buku sebelumnya pernah kami jelaskan bahwa sesajian digunakan sebagai sebuah bentuk penghormat-an, dalam buku ini kami akan membahas tentang sisi ber-lawanannya.

Dalam penelusuran kami di tempat yang diduga pusat kekayaan gaib ini, memang disebutkan beberapa syarat jika pencari memang sudah mantap untuk bersekutu dengan para penghuni di pohon Randu Putih. Kami paham jika pohon tersebut dihinggapi kekuatan astral yang fenomenal. Lalu, kepada siapa saja si pencari harus memberikan sesajian? Se-sajian seperti apa yang sekiranya layak untuk mereka makan?

Apel Jin

Ingkung Ayam Jawa "Jago"

Kembang Setaman

Kemenyan

Kopi Item

Rokok
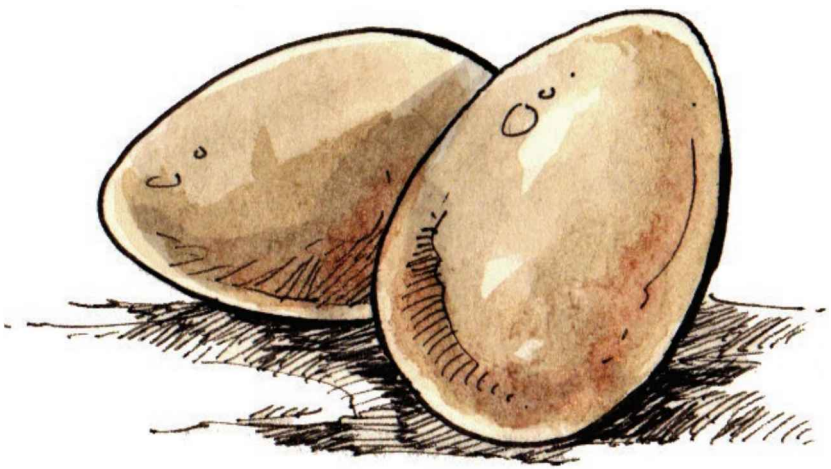
Telur Ayam Jawa

Sesajian.

Namun, sebagaimana kelayakan tempat yang punya pengaruh tinggi, bagi siapa pun yang bersedia melakukan prosesi ini biasanya tidak serta-merta cukup datang sekali, memberikan sesajian, lantas permintaannya dikabulkan. Jenis pesugihan Bank Gaib Randu Putih ini dikenal cukup selektif dalam memilih calon pelanggannya. Ini berarti, tidak ada jaminan apa pun bagi siapa pun yang datang lantas bisa langsung berbisnis dengan para penghuni pohon.

Meski begitu, peran para penghuni pohon sebenarnya sudah dimulai sejak juru kunci tempat ini membeberkan syarat prosesi. Kemampuan mereka untuk membaca suasana hati kemudian akan bermain setelah segala persyaratan disebutkan dan sang juru kunci menyampaikan untuk kembali lagi nanti pada kemudian hari.

Hal tersebut sebenarnya bukan merupakan sebuah penolakan, melainkan percobaan lain untuk mengukur seberapa buta hati sang manusia mau mengorbankan segalanya demi harta yang katanya dapat membahagiakan kehidupannya.

MIMPI
BERTEMU ULAR

Dari zaman dahulu, simbol ular selalu hadir sebagai penggoda umat manusia yang paling mahsyur. Keberadaannya selalu dimaknai multitafsir dan dikait-kaitkan dengan dunia metafisika.

Kemunculan fisik ular yang secara tiba-tiba muncul di tempat tinggal sering diartikan sebagai perwujudan dari kegagalan ilmu kiriman (santet) untuk menembus tembok pertahanan iman.

Sementara itu, kemunculan ular secara batin dapat diartikan dalam ragam versi saat hadir melalui media mimpi. Dengan kata lain, tidak pernah ada makna baik dalam tiap kemunculannya.

Bank Gaib Randu Putih yang selalu mempunyai caranya sendiri dalam menyampaikan pesan. Biasanya, setelah sang pemohon tahu akan seluk-beluk dan syarat prosesi, pihak penunggu pohon Randu Putih akan senantiasa mengikuti ke mana pun sang pemohon pergi dalam hitungan *titen weton*. Dapat dipastikan, hal itu akan mengacaukan pemikiran dan akal budi sang pemohon sampai dirinya memantapkan hati.

Kunjungan Mimpi.

KUNJUNGAN MIMPI

Satpam Bank Gaib.

Pihak Bank Gaib akan mengirim salah satu sosok penjaga di sana untuk memulai proses mengenali kehidupan si pencari pesugihan. Dimulai dengan nuansa tempat tinggal yang mendadak mencekam pasca mengunjungi lokasi adalah hal yang sewajarnya dirasakan.

Gangguan-gangguan gaib akan beriringan dirasakan mulai dari taraf yang biasa hingga taraf luar biasa yang belum pernah dirasakan oleh sang pemohon.

Sang pemohon pada akhirnya terus melatih keberaniannya tanpa perlu melibatkan Tuhan untuk perlindungannya. Namun, justru memohon pengampunan kepada yang menciptakan ketakutan.

Dari hari ke hari, level ketakutan yang ditawarkan akan semakin ditingkatkan untuk sekadar mengingatkan bagaimana kedigdayaan kaum jin siluman ketika sebuah perjanjian berakhir mengecewakan.

Jangan pernah sekali pun teman-teman pembaca meragukan kengerian dari apa pun yang berbau pesugihan, karena kasus gangguan pesugihan selalu menjadi *top class* di antara kasus metafisika lainnya. Dari sekian banyak persentase, mungkin hanya nol koma sekian yang mampu bertahan.
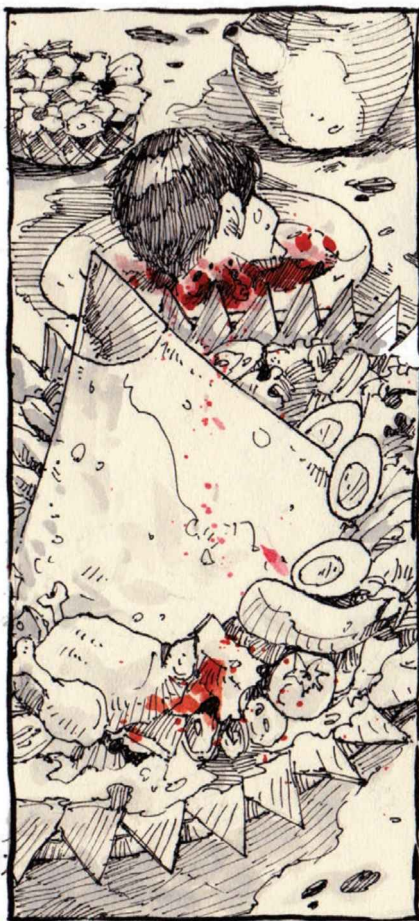
Tumbal Pesugihan.

Dan ketika pemohon manusia sudah paham akan dunia apa yang akan dihadapinya, Pohon Randu Putih kemudian akan mengirim sinyal pesan terakhirnya melalui perantara mimpi. Lalu, ular akan menjadi simbolis dalam mimpi tersebut. Ini bukan sembarang ular karena kami yakini penguasa dengan kekuatan yang cukup gila tersebut memang benar adanya dalam perwujudan ular yang berukuran kelewat besar. Dalam mimpi inilah kemudian sang pemohon akan diberikan pencerahan tentang kelanjutan perjanjian.

SELAMAT DATANG DI BANK GAIB

Mari kita sepakati terlebih dahulu bahwa kita akan menjadi pemohon dari pesugihan Bank Gaib Pohon Randu Putih yang banyak orang bilang sangat menarik ini. Anggap saja semua syarat perjanjian telah disepakati dan segala macam cobaan semasa pengawasan telah dilewati. Pada hari tersebut, kita kembali lagi ke lokasi dan menanyakan prosesi lanjutan dari sang juru kunci.

Jika memang sudah memantapkan hati, juru kunci tidak akan banyak bertanya lagi. Setelahnya, kita akan dibawa menyusuri pematang sawah menuju pohon randu putih yang sarat akan misteri. Seperti yang sudah dibilang, kelak jangan dibayangkan lokasi tempat ini benar-benar tersembunyi dan menyendiri. Cukup berjalan beberapa langkah dari pemukiman dan sampailah kita di sumber kekayaan beda dimensi itu.

Tugas sang juru kunci pun akan segera mencapai titik akhir. Kala sesajian diletakkan untuk dipersembahkan, setelahnya mantra-mantra rapalan dengan bahasa Jawa kuno akan dilafalkan oleh juru kunci. Jika banyak yang membayangkan bahwa prosesi seperti ini banyak dilakukan pada malam hari,

berbeda kasusnya dengan model ini. Sesajian dan mantra yang dirapal justru lebih hebat bersinergi dengan ekosistem metafisika pohon saat matahari akan terbenam (magrib/ surup).

Sesuai dengan mitos kepercayaan Jawa, menjelang magrib akan selalu menjadi awalan paling kuat untuk dunia lain menghimpun kekuatan. Apabila waktunya memang benar tepat saat prosesi dan mantra pun sudah dirapalkan, dapat dibayangkan berapa banyak sosok yang bergejolak dan merasa

terpanggil dari pohon tersebut. Karena perlu diingat, yang sedang diaktifkan kekuatannya di sini bukan merupakan satu personal sosok, melainkan sebuah kesatuan institusi dari alam gaib.

Dengan mata telanjang, kita hanya akan diliputi perasaan mencekam. Pohon Randu Putih yang pada siang hari terlihat biasa saja, menjelang gelap kesengsaraannya pun sangat terasa. Bank Gaib sedang bersiap diri membuka usahanya untuk malam ini.

Ruangan Bank Gaib.

Lalu, apa yang terjadi ketika sang pemohon manusia sudah berada di pintu gerbang Bank Gaib ini? Apakah serta merta kekayaan materi akan disediakan begitu saja oleh mereka dan bisa diambil sebegitu mudahnya? Tentu saja tidak. Sejak kapan dunia gaib menawarkan kemudahan tanpa intrik permainannya? Sudah kami bilang sedari awal, bahwa sejatinya pesugihan ini cukup selektif dalam memilih. Keserakahan sang manusia akan diuji, mengingat harta yang akan diberi juga merupakan salah satu aset dari dunia mereka.

Ada satu sosok yang ditugaskan untuk terus-menerus menguji seberapa besar niatan manusia untuk mengabdi kepada pesugihan ini. Syarat ini sebelumnya memang tidak disebutkan di awal, dengan tujuan apabila nantinya pelaku berubah pikiran, masih ada kesempatan untuk melupakan dan merancang kehidupan yang lebih baik lagi. Akan tetapi, jika memang sudah lupa diri, prosesi selanjutnya adalah kembali lagi setelah tiga puluh lima hari.

Setidaknya di perjumpaan kala itu, restu dari Bank Gaib mulai terlihat. Selanjutnya, silakan pergi dengan beberapa dari kami, dan sampai jumpa di kemudian hari. Sesederhana itu mereka yang tak terlihat bisa berucap, saat kesabaran si pelaku mungkin sudah berada di puncak nadir menunggu harta yang tidak kunjung hadir.
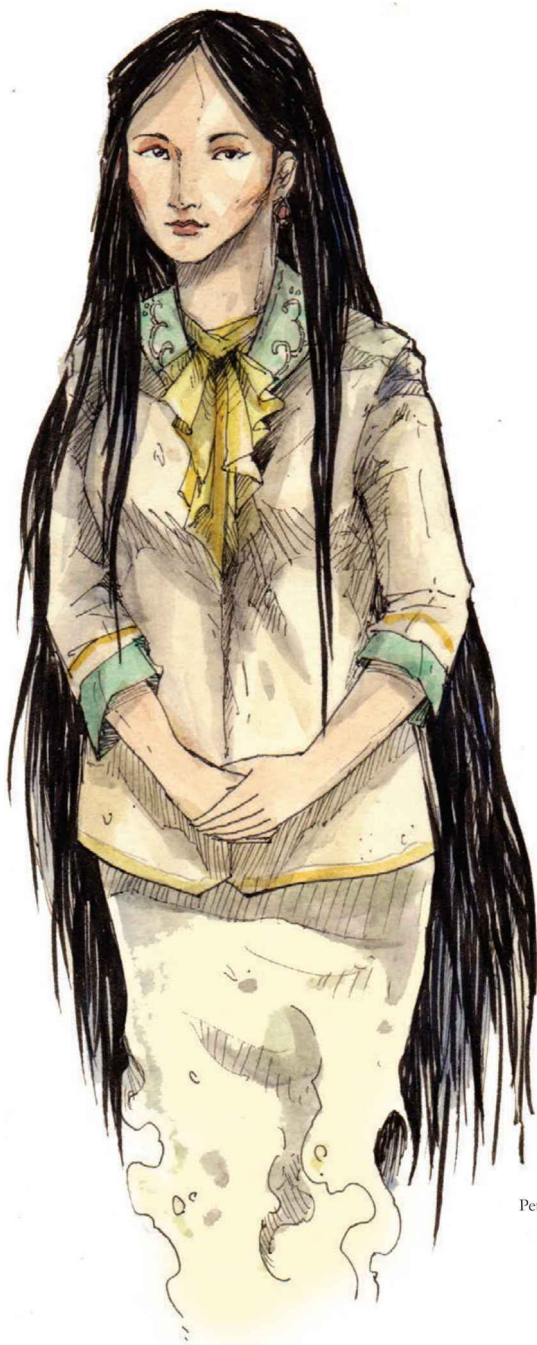
Petugas Bank Gaib.

Suasana hati kemudian kembali dibaca. Saat emosi sang manusia tidak terbaca bahkan tidak merasa, pohon Randu Putih kan memberikan isyarat lewat jatuhnya salah satu bagian pohon—entah daun atau ranting batang—jika memang sekiranya para penunggu di sana mempersilakan untuk melanjutkan perjanjian.

MENGABDI
PERJANJIAN AWAL

Seperti kita pahami, bahwa benda atau apa pun itu sejatinya selalu memiliki residual energi, yang dalam perjalanannya sudah merekam banyak kejadian di sekitar, terutama benda yang berasal dari tempat yang dikeramatkan. Dapat dipastikan bahwa benda itu memiliki energi metafisik sendiri yang menempelnya.

Jika memang dalam kasus permohonan pesugihan tadi ada sebuah benda yang jatuh dan mesti dibawa pulang sebagai syarat kelanjutan, bayangkan saja energi dari banyaknya penghuni yang akan mengikuti.

Jatuhnya salah satu bagian Pohon Randu Putih dengan sendirinya dapat diartikan sebagai pulung atau wahyu dari para penunggu untuk melanjutkan perjanjian kelam ini. Layaknya tugas seorang juru kunci yang seharusnya memberi tahu jika hal ini terjadi, akan ada pesan tambahan yang harus disampaikan kepada pencari pesugihan.

Kenapa tidak dari awal saja semua persyaratan itu dibeberkan? Kenapa harus serumit itu? Jelas berbeda jika dibandingkan dengan jenis pesugihan yang mengacu kepada satu sosok, permintaan dari jin siluman yang berkuasa biasanya sudah cukup jelas dan cenderung itu-itu saja.

Sementara itu, Bank Gaib sendiri yang notabene adalah pusat penyimpanan harta gaib dijadikan objek banyak pihak yang berkepentingan dengan permintaan yang lebih fleksibel.

Pencari pesugihan akan diberitahu tentang sosok yang bersemayam di tempat ini, tentunya dengan penjelasan visualisasi yang membuat siapa pun yang mendengarnya bergidik ngeri.

Jatuhnya salah satu bagian pohon adalah cara dari para penghuni untuk menciptakan koneksi lebih intens lagi dengan si pencari. Membawa salah satu bagian pohon sama artinya dengan membawa pasukan-pasukan tak kasatmata yang kelak akan menguji pencari pesugihan dengan segala macam ketakutan selama kurang lebih tiga puluh lima hari. Lalu, untuk memuluskan perjanjian, si pencari wajib menyediakan

kamar khusus sebagai sarana ritual komunikasi dengan sosok penunggu paling mahsyur dari pohon ini. Setelahnya? Akan selalu menjadi terserah bangsa jin siluman untuk memainkan permainannya.

SOSOK PENGUASA
POHON RANDU PUTIH

Siapa pun yang memohon kepada pohon ini harus mengetahui dengan siapa dirinya kelak akan membuat perjanjian.

Menurut investigasi Tim Kisah Tanah Jawa yang pernah mendatangi dan menyamar dalam praktik pesugihan ini, dapat dirasakan ada dua energi yang terlampau besar dari pohon ini. Kami percaya, di balik semua kehidupan lain yang bersemayam di sana, ada dua sosok dominan yang didaulat untuk memegang keseluruhan kendali Bank Gaib Pohon Randu Putih ini. Keduanya berwujud ular raksasa yang masing-masing warnanya hitam dan putih perlambang keseimbangan.

Sosok Ular Putih.

ULAR PUTIH

Sosok ular putih yang mempunyai jajaran kedudukan paling tinggi di Pohon Randu Putih biasa menampakkan diri dalam wujud perempuan dengan busana serba putih dan menamai dirinya dengan Nyai Sawer Petak.

Beliau merupakan salah satu abdi dari Sunan Eyang Lawu yang ditugaskan di pohon Randu Putih untuk menggoda iman manusia perihal harta. Filosofi warna putih sendiri tidak lain untuk menegaskan bahwa di persimpangan terkelam pun, masih ada kesempatan sekali lagi untuk berbalik ke arah yang baik.

ULAR
HITAM

Berbeda filosofisnya dengan warna putih, keberadaan sosok ular hitam yang berada di pohon ini adalah untuk menegaskan betapa mengerikannya dunia hitam.

Sosok ular hitam dengan nama Kyai Sawer Cemeng berada sedikit di bawah Nyai Sawer Petak dalam jajaran kekuasaan Pohon Randu Putih.

Bagi siapa pun yang sedari awal sudah gelap mata, dapat dipastikan sosok inilah yang akan muncul pertama kali tanpa perlu menunggu berubahnya suasana hati.

Meski sosoknya diketahui cukup mengerikan, Kyai Sawer Cemeng juga kerap memilih untuk memvisualkan dirinya dengan wujud pria berbusana dominan hitam yang sering muncul saat perjanjian telah disepakati.

Sosok Ular Hitam.

Keduanya kami telisik ada pada kisaran umur dua ribu hingga empat ribu tahun. Dapat dikatakan keduanya memiliki rentang usia yang cukup tua dalam golongan jin dan kekuatannya tidak main-main. Ditugaskan tidak selamanya diartikan memilih, karena layaknya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak pernah bisa memilih untuk terlahir dan seperti apa, kedua sosok ini telah mendiami Pohon Randu Putih sejak lama dan menyaksikan banyak jiwa serakah yang tidak pernah mengenal kata sudah.

Satu hal baru yang perlu teman-teman pembaca ketahui, bahwa dalam institusi dunia lain seperti Bank Gaib, dalam perjalanannya tidak hanya memberi kekayaan materi kepada kaum manusia. Keberadaan Bank Gaib juga dirasa perlu ada untuk mengatur semua kekayaan di dunia gaib untuk diputarkan kembali lewat praktik pesugihan yang tersebar.

Semua perhitungan dibukukan dengan baik, bahkan tidak jarang sesekali dalam dunia mereka, para petinggi Bank Gaib juga perlu berkumpul untuk membahas neraca kekayaannya.

Bank Gaib Pohon Randu Putih ini juga merupakan salah satu pionir yang mempunyai pengaruh besar di antara Bank Gaib atau pesugihan lainnya.

Kedua sosok yang menunggui, Nyai Sawer Petak dan Kyai Sawer Cemeng juga mempunyai komando untuk mengambil kekayaan materi riil dari bank-bank yang ada di dunia nyata. Mengingat umur keduanya yang cukup tua, bukan masalah besar ketika nanti mesti dihadapkan dengan proteksi dari para Batara Karang yang dipelihara pihak bank. Karena faktor inilah, kemudian banyak anggapan tentang kekayaan yang dimiliki Pohon Randu Putih tidak akan pernah ada habisnya.

MONOLOG AWAL
KEHANCURAN HARAP

Kami sengaja baru beberkan sekarang bahwa praktik dalam Bank Gaib Pohon Randu Putih ini adalah **mustahil untuk dilakukan bagi orang yang hidupnya sendirian**. Jadi bagi siapa pun yang sebelumnya merasa tertarik dan menyanggupi tetapi hidupnya sendiri, harap kubur dalam-dalam keinginan kalian. Bangsa jin siluman tidak sebodoh itu dalam melakukan perjanjian. Segala sesuatu yang berawal dari keserakahan pasti akan dihabisi dengan keserakahan pula.

Hampir setengah dari buku ini telah kami beredel sedikit teori dari Bank Gaib Pohon Randu Putih. Kami percaya, dalam segala bentuk kasus metafisika, tidak akan pernah ada pembelajaran terbaik selain dari mereka yang pernah mengalami. Ada yang bilang, bahwa sebuah kontrak pesugihan tidak pernah bisa diputus. Benarkah memang begitu adanya?

Satu alkisah kehidupan yang cukup menarik kami dapatkan. Jika biasanya kami mendapati sumber cerita dari mereka yang hidup di alam lain, di buku ini justru semua bermula dari seseorang yang mau membuka tabir aib kehidupan. Se-

seorang yang sekarang tinggal menyendiri di kejauhan dan masih berharap perjanjian pesugihan menjauh dari kehidupannya.

Kembali lagi ke masa krisis moneter pernah memporakporandakan perekonomian negara ini, keluarga saya (sebut saja Andi) juga tidak luput dari imbas kekacauan masa itu. Belum lagi kebiasaan Bapak yang waktu itu doyan berjudi untuk mendapatkan uang dengan mudah, terbukti malah menambah beban pikiran keseharian Ibu dan kedua adik saya.

Pada saat keluarga lain sibuk membangun dan bangkit lagi, Bapak juga turut mencoba lagi dengan cara yang tak kunjung membawa terang.

Saya masih ingat benar bagaimana Bapak lupa diri semasa itu. Obrolan setiap harinya selalu melulu soal mimpi yang katanya bakal mendatangkan rezeki dalam memberikan gambaran prediksi judi. Siapa yang percaya? Tentu saja Bapak dan teman-teman sekumpulannya. Bapak yang jarang pulang, ia yang sering kedapatan tidur di kuburan yang katanya mampu memberi wangsit.

Pada saat umur saya yang sudah belasan tahun waktu itu, saya sanggup memahami bagaimana tetangga dan orang lain membicarakan Bapak.

Nganggo demit wae mbo nehi opo-opo. Lha keluargamu iki arep mbo pakani opo?[1]

Begitu sekiranya perdebatan yang sering terdengar antara Bapak dan Ibu. Saking kesalnya, mungkin Ibu sudah tidak bisa lagi menyembunyikan dari anak-anaknya. Dan, jawaban bapak selalu saja mengucap, "Sabar."

Di medio tahun itu, bagi siapa pun yang suka dengan hal supranatural, pasti akrab dengan beberapa bacaan yang terangkum rapih dalam bentuk majalah. Sekilas kalau saya ingat, sebagian berisi informasi berita, sebagiannya lagi tentunya berisi dengan iklan-iklan yang menjanjikan kekayaan dari alam lain yang selalu menggaransi keamanan. Tidak perlu ditanya, sudah pasti bapak saya mengoleksi barang tersebut lebih dari satu. Segala sesuatu yang ditulis di situ sekiranya telah mengambil alih akal sehat Bapak kala itu.

---

[1] Buat bangsa jin saja kamu mau berikan apa saja. Lalu, keluargamu sekarang ini mau kamu kasih makan apa?

Majalah Supranatural

Awalnya, saya juga kurang begitu paham apakah Bapak menanggapi serius salah satu iklan yang tertera di majalah itu. Namun, mengingat tidak adanya sesuatu yang bisa dianggap sebagai kemajuan, saya yakin saat itu Bapak belum sampai ke arah situ. Misal saja Bapak melakukannya, ya berarti bapak memang sedang tertipu janji-janji palsu. Sempat beberapa kali tudung saji makanan di rumah pernah tidak terisi karena beliau terus-terusan ditipu.

Jika ditanya sejak kapan, mungkin sudah cukup lama Bapak terjebak di jalan keluar yang katanya dapat digantungkan dengan kaum hantu. Sementara kami sekeluarga hanya terus meratapi, kapan bapak akan kembali berjuang seperti saat ekonomi belum terpuruk.

Ada kalanya kami sekeluarga merasa lega ketika Bapak kembali mengucap optimis, "Semua ini akan segera berakhir dalam sekejap." Kembali mendapatkan pekerjaan adalah berita yang kami sekeluarga harap. Tapi lagi-lagi, selalu kembali ke penjelasan jalan keluar yang penuh ambigu.

Entah pengaruh dari mana yang masuk ke telinga Bapak, tapi pembicaraan soal pinjaman-pinjaman atau semacam itu sempat menjadi perdebatan. Tanpa ibu menjelaskan atau bahkan sebelum anak-anaknya mampu untuk paham, tidak ada apa pun yang tersisa dari kekayaan keluarga kami saat itu. Andaikan ada pun, saya sendiri cukup mengerti akan ketidak-yakinan ibu dengan akal sehat Bapak yang selalu mengarah ke arah yang lebih pintas.

Sekarang mana ada seorang pun yang di masa krisis moneter mau memberikan pinjaman semudah itu? Apalagi melihat kondisi keluarga kami? Mengemis sampai habis sisa tangis pun sepertinya mustahil terkabul. Satu pembicaraan yang masih saya ingat dari masa-masa itu hanyalah, "*Dudu karo uwong, Bu. Tapi karo uwit, uwit sekti.*[2]"

Saya baru sadar setelah dewasa, setertekan-tertekan-nya seseorang, mungkin mereka tidak akan pernah ada yang mengucap sebuah jalan keluar seperti Bapak. Dapat dibayangkan, di mana akal sehat Bapak yang mungkin juga sudah turut mati saat badai ekonomi menghantamnya sampai tidak tersisa. Kami sekeluarga dapat dipastikan sudah mati rasa dengan yang dinamakan malu. Akan tetapi, apakah Bapak juga merasakan yang serupa?

---

[2] Bukan meminjam sama orang, Bu. Tapi meminjam sama sebuah pohon, pohon sakti.

Saat keluarga kami menginginkan sebuah kemajuan, yang Bapak ributkan melulu tentang pencarian modal untuk laku pesugihan.

"Mbok uwis Pak, nek golek kui mbok yo digunakke sing bener,[3]*"* kata ibu.

Namun, sejatinya Bapak adalah orang yang terus mencari segala cara demi mewujudkan keinginannya.

Kesesatan selalu menawarkan jalan, pinjaman sedikit demi sedikit mulai terkumpul. Datangnya tentu tidak akan jauh-jauh dari teman-teman sekumpulan Bapak.

Beberapa rekan yang kedapatan menang dalam perjudian, tanpa pikir panjang memberikan pinjaman tanda setia kawan. Akan tetapi, mungkin jika menanyakan tentang suatu keyakinan akan keberhasilan dari cara yang Bapak akan lakukan, pasti di antara sekawanannya tidak ada satu pun dari mereka yang percaya.

Untuk cerita selanjutnya, saya akan banyak melewatkan cerita-cerita tentang perdebatan orang tua saya setiap hari. Lompati saja *timeline* waktunya sampai ke saat Bapak sudah siap menuju kepada kepercayaan konyolnya yang masih saja dipelihara.

---

[3] Sudah Pak, kalo mau cari sesuatu itu digunakan buat sesuatu yang benar.

Pertemuan dengan Juru Kunci.

Kenapa saya langsung melompatinya ke bagian ini? Ya, karena saya masih ingat benar Bapak mengajak saya untuk menemani perjalanannya. Tidak akan ada penumbalan, akunya. Ibu pun akhirnya lelah melarang. Lagipula di umur saya yang masih belum mengerti seluk-beluk dunia tersebut, jika nantinya saya merupakan salah satu yang akan dikorbankan, saya juga tidak akan pernah menduga kemungkinan-kemungkinannya.

Yang saya tahu hanyalah pada hari itu Bapak membawa saya pergi ke tempat orang-orang seperti Bapak, percaya dunia hantu dapat menyelamatkan mereka dari kesulitan ekonomi. Dari bisik-bisik obrolan yang sering saya dengar di rumah antara Bapak dengan Ibu, ada sebuah pohon yang kerap kali disebut. Namun, setelah saya sampai di tempat itu, saya tidak melihat pohon yang sering dikecam oleh Ibu. Yang saya temui bahkan hingga bosan menunggui hanyalah Bapak dan satu orang asing yang lama sekali berdiskusi.

Jika pada masa sekarang, saya akan menebak orang asing tersebut dengan *title* dukun atau juru kunci. Pada saat itu saya cuma melihat transaksi jual beli diam-diam. Uang yang selama ini Bapak gembor-gemborkan akan segera menghasilkan pada akhirnya diserahkan.

Jika mengingat perasaan Ibu dan kedua adikku, sah-sah saja bukan, kalau saya juga merasa ada sedikit harap perubahan. Namun, yang saya dapati di depan mata hanyalah seperti tumpengan dengan berbagai macam makanan.

Tebakan saya kelak makanan itu bisa dijual lagi untuk kembali menghasilkan pendapatan Bapak. Atau, mungkin makanan tersebut adalah resep rahasia yang rasanya sebegitu enak ketika berhasil dimasak oleh Ibu dan menjadi makanan yang banyak disukai orang sehingga banyak orang bersedia membayar berapa pun. Wajarkah saya berpikir seperti itu? Ya, jelas wajar, karena dari awal yang dibicarakan itu sebuah pohon, kok. Sementara itu, yang saya saksikan hanyalah modal uang bapak yang kemudian lenyap untuk sebuah tumpengan makanan.

Setelahnya, tidak sedikit pun Bapak menyentuh tumpengan itu. Saya yang terduduk di pojokan rumah orang asing itu hanya terus menunggu sambil sesekali melihat lirikan khawatir Bapak ke arah saya. Andai saat itu saya bisa mendengar dan mengerti yang sedang dibicarakan, mungkin saya pun akan segera menarik tangan Bapak dan pergi meninggalkan rumah orang asing itu.

Sayangnya, tidak ada satu pun yang bisa saya lakukan untuk mencegah kejadian yang kelak akan menjadi cerita sedih dalam sebuah kehidupan. Bapak lebih memilih ter-hipnotis dalam pembicaraan itu sambil terus mengangguk seolah mengerti akan sebuah konsekuensi ketika sekali lagi membuang pandangnya ke arah saya.

Reka Adegan Di Rumah Juru Kunci.

CANDU RANDU MEMBELENGGU

Ketika keluar dari kediaman orang asing itu, genggaman tangan Bapak terasa lebih erat daripada awal kedatangan. Ada sebuah ketakutan di matanya.

Bapak yang sebelumnya saya lihat sebagai personal yang penuh amarah dan mungkin banyak berada di pergaulan yang dibilang ibu salah, beberapa kali sempat berbalik arah pertanda merasa dia sedang melangkah maju ke sesuatu yang mampu membuat kemantapan hati awalnya kalah.

Kami beberapa langkah meninggalkan kediaman, berjalan menyusuri perkebunan. Pohon yang sebelumnya selalu dijadikan perdebatan akan segera tersibak. Meski saya baru menceritakannya sekarang, saya masih ingat benar lokasi yang jadi tempat hidup saya mulai hancur. Namun, apa pun dendam yang tersimpan, saya tetap enggan untuk kembali, karena saya paham benar itu adalah sebuah kesalahan.

Setelah beberapa langkah perjalanan, sebuah pohon terlihat tinggi menjulang. Saya tidak akan menceritakan lagi bagaimana detail penampakan pohonnya, karena saya rasa Tim Kisah Tanah Jawa sendiri sudah berhasil menggambar-

kan bagaimana rupa dari berhala yang pernah Bapak saya agung-agungkan pada masanya.

Satu yang perlu saya beritahukan di sini, dalam sebuah lubang besar di batang pohon ini memang ada satu karung berisikan uang atau emas. Melihat itu, mata bapak seperti melihat sesuatu yang sudah dijanjikan untuknya.

Siapa pun pasti berhak untuk berpikir, kenapa sekarung kekayaan itu dibiarkan di situ dan tidak ada seorang pun yang mencoba mengambil? Bahkan, termasuk si orang asing yang dianggap juru kunci dan mungkin warga sekitar. Untuk orang seumuran saya saat itu, tentu tertarik mengambil uang itu untuk tambahan uang jajan sehari-hari. Apa memang karung itu sudah dipersiapkan khusus untuk Bapak hari ini?

Sayangnya tidak, sekarung kekayaan itu memang benar adanya tersedia untuk para pencari lain yang lebih dulu mempercayai kekuatan pohon itu daripada Bapak. Apakah Bapak juga bisa mendapatkan sekarung kekayaan yang serupa pula? Andai bisa pun, apakah pada akhirnya sekarung kekayaan ini mampu dibawa pulang? Andai Ibu di situ kala itu, Ibu pasti akan memberi tahu bahwa kekayaan itu bukanlah sesuatu yang diperbolehkan oleh Tuhan. Cobalah ambil satu, maka akan ada pula satu yang nantinya diambil dari hidupmu.

Bapak sudah memberi tahu, apa pun yang saya lihat hari ini jangan sampai ibumu tahu. Layaknya seorang anak, saya hanya menuruti dan membiarkan nantinya Bapak yang akan mewakili jawaban yang diharapkan oleh Ibu. Tugas saya hanya menemani dan cukup bertanya-tanya sendiri termasuk saat Bapak diajak oleh Juru Kunci untuk memasuki lubang kelam di batang pohon tersebut.

Bapak dipersilakan masuk oleh Juru Kunci yang tampak tidak nyaman sendiri melakukan ritual tersebut. Entah karena ketakutan atau memang hari yang sudah berangsur gelap sehingga suasana sekitaran berubah agak mencekam.

Saya yang menonton dari kejauhan masih ingat benar tatapan ketakutan Juru Kunci yang sedari awal mulutnya berkomat-kamit macam merapal sesuatu. Bapak yang ada di dalam lubang tersebut juga terlihat kebingungan menanti datangnya uang entah dari mana.

Kata mereka yang mengaku diberi penglihatan lebih, momen itu ibarat momen pemberkatan kepada siapa pun yang mencari restu dari praktik sesat tersebut.

Dua Dunia
Ketika Memasuki
Lubang Pohon

Jika diimajinasikan, kala matahari mulai tenggelam, beberapa penghuni pohon akan berkumpul dan menyaksikan bagaimana si pencari kelak akan dipermainkan. Mitos tentang pulung dari daun atau batang jatuh pertanda restu sebenarnya hanyalah gambaran akan harapan palsu.

Berikan satu senyum terlebih dahulu, setelahnya mereka akan merampas semuanya darimu.

"Le. cobo rene sik le.[4]*"* Sekilas perkataan Juru Kunci saat menyuruh saya mendekat ke lubang tempat Bapak banyak menyimpan harapnya. Layaknya seorang anak yang hanya bisa menurut, saya pun mengikuti arahan Juru Kunci.

Tidak ada yang menakutkan ternyata di dalam sana. Hanya rongga pohon biasa pada umumnya. Satu pemandangan yang dirasa cukup mengerikan adalah ekspresi Bapak. Baru sekali ini saya melihat seseorang bisa segundah itu. Kadang Bapak tersenyum girang, kadang pula wajahnya memelas ketika melempar pandangan ke anaknya. Sepertinya Bapak paham akan sesuatu.

---

[4] Nak, coba kesini sebentar, Nak.

"Nek wis teteg ojo wedi-wedi. Wis saiki mulih o, mengko duit e jupukken dewe sewulan meneh ning kene.[5]"

"Ojo lali cepakke kamar siji nganggo sing mbaurekso. Isine opo, mengko bakal ngerti dewe.[6]"

Seperti itu perkataan Juru Kunci di akhir, yang seolah bisa membaca ketidakmantapan Bapak. Tentang kata '*mbaurekso*', saat itu saya sendiri juga belum paham tentang maksud penguasa-penguasa segala macamnya. Yang saya tahu, saat meninggalkan tempat itu, Bapak terlihat banyak berdiskusi dengan Juru Kunci.

---

[5] Kalau sudah mantap, jangan takut-takut. Sekarang pulanglah, nanti uangnya kamu ambil sendiri sebulan lagi di tempat ini.

[6] Jangan lupa, siapkan satu kamar buat yang berkuasa di sini. Nanti isinya apa, akan tahu dengan sendiri.

PUJA-PUJA SALING MEMINTA

Kalau kalian semua ingin tahu alasan saya waktu itu untuk memilih pergi dari rumah, semuanya karena sesuatu yang ada di dalam kamar itu. Bukan berarti tidak peduli, tapi sekiranya pergi menjadi opsi survival living *daripada menunggu mati.*

Selang beberapa waktu setelah saya dan bapak mengunjungi tempat yang terkutuk itu, satu kamar kemudian disediakan yang untuk entah siapa.

Selain Bapak, di antara anggota keluarga lain tidak ada yang diperbolehkan membuka gagang pintu kamar tersebut. Entah karena alasan apa, yang saya tahu, hanya Ibu yang tidak berhenti mengeluh karena satu-satunya kamar yang layak huni digunakan Bapak untuk alasan yang tidak jelas.

Rumah keluarga kami tidaklah secukup seperti yang kalian imajinasikan. Kamar yang dipergunakan Bapak adalah kamar utama yang berwujud benar-benar kamar. Sisanya, kami tidur hanya di kamar dengan tembok sekat bertutup tirai. Namun, ketika kepala keluarga sudah berkehendak, kami anak-anaknya terpaksa pindah tidur ke ruang tengah yang luasnya tidak

seberapa. Untung saja rumah kami jarang menerima tamu yang berkunjung. Jadi, kegilaan ini tetap tersimpan rapi.

Lalu, apa sebenarnya isi dari kamar itu sendiri? Pada mulanya, keluarga tidak ada yang tahu. Sekilas penglihatan kamar itu terkunci, Bapak sempat mendekorasi kamar tersebut dengan pernak-pernik yang cukup ramai. Kamar itu sepertinya dirancang sedemikian rupa, dipersiapkan layaknya untuk simbolis pemujaan. Sebagian dari kalian pasti menebak, kamar tersebut akan digunakan sebagai tempat bapak "berhubungan" dengan sosok penunggu dari Pohon Randu Putih layaknya jenis pesugihan Nyi Blorong. Harapan saya sampai saat ini semoga tidak, karena bisa dipastikan tidak ada satu pun ranjang tersedia di dalamnya.

Hampir beberapa minggu Bapak sering mondar-mandir masuk ke dalam kamar tersebut, terlebih saat dini hari menjelang. Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang Bapak lakukan di dalamnya. Yang orang rumah tahu, kamar itu resmi terkunci, suasana rumah tidaklah menjadi sama lagi. Hawa panas sering kali terasa di beberapa waktu.

Yang saya maksud di sini adalah benar-benar panas yang sudah tidak seperti biasanya. Sesekali tekanan-tekanan dari sekitar yang membuat siapa pun di situ merasakan pusing yang

teramat sangat hebat. Mungkin datangnya dari energi alam lain yang saking kuatnya. Emosi yang meledak-ledak seakan sudah menjadi suasana pasti di rumah ini. Tidak pernah ada kata tenang lagi dalam menjalani hidup setiap hari.

Apakah mungkin dengan tertutupnya sebuah kamar lantas semua perubahan ini bisa terjadi? Mungkin saja jika yang disembunyikan di dalamnya memang sebegitu hebat-nya. Mungkin juga pemimpin dari pohon tersebut membawa seluruh pasukannya untuk mengepung rumah kami. Kedua dugaan tersebut sangat mungkin, bukan?

Rasanya banyak sekali pasang mata yang mengamati setiap kali hari berganti malam. Diawali kemunculan bayangan-bayangan baru yang bergantian di hadapan saya dan adik-adik saya. Suatu ketika, adik saya yang paling kecil pernah ketakut-an begitu hebat saat melihat bayangan besar memegang palu gada yang kerap kali muncul tanpa pergerakan. Dan, ya, saya sendiri juga mengamini apa yang pernah dilihat adik saya itu.

Biasanya diawali dengan suara menggelegar layaknya benda besar jatuh. Anehnya, meski suaranya mampu mem-bangunkan warga satu kampung, nyatanya tidak semua orang rumah kedapatan mendengarnya.

Satpam Bank Gaib
Saat Mendatangi Pencari Pesugihan

Kami mendengarnya bergantian. Jangan tanyakan bagaimana suasana setelahnya, karena suasana langsung mendenging seolah menutupi pembicaraan yang mungkin sedang terjadi antara sosok ini dengan Bapak yang sedang berada di dalam kamar.

Ibu sendiri juga ada kalanya merasa lelah dengan kegaduhan ini. Beberapa kali Ibu selalu terbangun dan ikut menenangkan. Di beberapa kesempatan pula dirinya tetap tertidur seolah tidak mendengar. Saya yang tertidur satu kasur dengan kedua adik saya, mau tidak mau selalu mendengarkan cerita mereka ketika kami bertiga saling membagi rasa ketakutan tersebut.

Rata-rata selama beberapa minggu, cerita ketakutan kami masih saja sama tentang, sosok bayangan hitam besar yang mondar-mandir berjalan gagah sambil membawa senjata palu gada.

Namun, itu adalah penuturan versi kami, anak-anaknya yang melihat langsung dari dalam rumah sendiri. Pernah pada suatu kesempatan, ketika saya sudah meninggalkan rumah ini dan mempelajari semuanya seiring waktu berjalan demi

menemukan jawaban, salah satu tetangga mengaku pernah melihat banyak sekali penampakan pocong yang berdiri mengitari rumah kami. Tolong digarisbawahi sekali lagi kata-kata "banyak sekali".

Jika ucapan tetangga kami tentang putih-putih itu memang benar adanya, berbeda dengan ucapan Bapak saat dirinya pertama kali terlihat bersemangat dan tampak sangat berpikir. Ia seolah baru saja menemukan wahyu dari sekian lama penantian. Kata-kata *"pitik putih mulus sak pranak"* terus terucap dari mulutnya. Kalian semua pasti paham bagaimana perasaan kalian ketika mendengar perkataan yang berulang-ulang tanpa kalian sendiri paham benar arti maksudnya.

Pada akhirnya, kegilaan-kegilaan selama perjalanannya, sudah membuat kami memaklumi tingkah-tingkah aneh bapak. Ketika kamar itu resmi terkunci, ada jarak antara kami sekeluarga dengan Bapak yang asyik dengan dunianya.

Rumah Pesugihan yang Dikelilingi Pocong

Kamar Ritual.

Jika boleh seorang anak merasakan kesal kepada orangtua-nya, mungkin pada masa sekarang ini saya paham benar dengan jalan pemikiran Ibu saat itu. Jatuhnya kondisi ekonomi memang siapa yang akan tahu. Orangtua kehilang-an pekerjaan dan mungkin semua-semuanya, dan yang muda kehilangan pendidikannya. Namun, ketika ada kesempatan untuk kembali, kenapa malah justru memilih jalan keluar yang serba abu-abu itu?

Coba saja tanyakan ke Bapak yang saat itu kedapatan meminjam uang lagi untuk mengartikan kata-kata yang sebelumnya terus-menerus ia ulang.

Melihat Bapak membeli ayam-ayam putih sekandang dan diperlakukan seperti mainan baru, mungkin Ibu hanya bisa me-ngelus dada seperti sudah enggan berbicara. Jika ayam-ayam tersebut kami pelihara, tentu itu jadi modal berbisnis yang bagus. Namun, Bapak membawa semua ayam itu dalam satu kandang dan bepergian sendiri layaknya orang yang sudah kehilangan akal sehat. Andai semua orang tahu cerita hidupnya belakangan ini.

Kesempatan itu tentunya tidak semata-semata saya lewatkan. Bukan tentang saya yang ingin mengikuti bapak sekali lagi ke pohon itu, melainkan untuk lebih menjawab rasa penasaran saya selama ini tentang apa yang ada di balik kamar yang selalu tertutup rapat itu. Celah ventilasi di atasnya seolah memang cukup memfasilitasi saya untuk segera mengetahui apa yang tersembunyi. Tanpa berdiskusi dengan yang lain terlebih dahulu, saya pun segera memanjat dan mencari tahu karena memang saya sepenasaran itu dengan sumber dari segala perubahan yang selama ini terjadi.

MENDESIS

SATU PER SATU PINTA

Selama perjalanannya, saya juga banyak bertanya dan mempelajari jenis pesugihan ini. Benar jika saya sebutkan sebelumnya, bahwa tipe pesugihan ini berbeda dengan tipe pesugihan yang mengharuskan pencarinya untuk menyediakan kamar kosong dan keharusan berhubungan badan dengan jin silumannya (Pesugihan Nyi Blorong). Kalian juga sudah melihat sendiri bagaimana ilustrasi kamar yang dirancang sedemikian rupa, tidak ada ranjang untuk berhubungan. Kamar tersebut nyatanya memang disediakan sebagai ruang berdiam diri untuk berkomunikasi dengan para penghuni pohon.

Dan, menurut penelusuran Tim Kisah Tanah Jawa, sosok hitam besar yang memegang palu gada yang pernah muncul pada awal tahapan pesugihan ini dapat dibilang *surveyor*, pengirim pesan, yang juga nantinya akan menjadi *debt collector* garda paling depan. Sosok semengerikan itu masih terhitung bukan penguasa dari organisasi gaib Pohon Randu Putih. Masih ada lagi, dua pilihan sosok yang mungkin akan datang ke rumah ini sepulang bapak kembali dari tempat itu. Entah

sosok hitam atau putih, itu sudah satu jaminan pasti yang akan menghuni kamar terkunci.

Dari kaca mata orang awam seperti saya atau mungkin sebagian besar dari kalian, mungkin tidak akan melihat ular-ular seperti yang diilustrasikan sebelumnya. Saya sebut ular-ular karena memang jika dilihat dari orang yang memiliki kepekaan batin, kamar tersebut memang berisikan banyak sekali ular.

Hitam atau putih warna ular-ular itu, masih menunggu kepulangan bapak. Ada dua penguasa besar dengan wujud ular raksasa di Pohon Randu Putih yang dapat mengabulkan banyak pinta.

Seekor ular yang sudah menjadi saksi keserakahan selama beribu tahun lamanya, tidak disangka akan segera singgah di rumah ini tanpa pernah saya dan anggota keluarga lain ketahui. Satu memori kami tentang ular, hanya seekor kecil yang tanpa sengaja masuk ke rumah kami beberapa waktu sebelum Bapak kembali.

Tepat saat Bapak kembali dengan membawa segenggam karung kecil di tangannya, kondisi rumah saat itu memang

sedang panik-paniknya. Mungkin sekilas Bapak ingin merayakan sesuatu tentang keberhasilannya, tapi apa pun kabar itu sepertinya harus ditunda terlebih dahulu. Tepat di hari itu, adik saya yang paling kecil kedapatan mendapat luka gigitan saat bermain di halaman luar. Semoga bukan ular berbisa harapannya. Namun, melihat kepanikan Ibu yang mencoba mengikat kaki adik saya demi mengeluarkan semua *bisa*, bisa dipastikan bahwa itu bukan gigitan dari ular biasa.

Saya yang waktu itu masih belum paham benar, hanya bisa melihat luka membiru yang membuat adik saya menangis menahan sakit tiada hentinya. Bapak yang awalnya hanya berdiri terpaku, sontak ikut membantu. Ada satu perkataan ibu kepada Bapak yang benar-benar menyentuh saat kejadian itu. Satu perkataan sederhana, pertanda mengingatkan, *"Iki lho anakmu.*[7]*"*

Saya pernah melihat kegilaan Bapak belakangan ini, tapi melihat Bapak meneteskan air mata saat itu seketika saya percaya di lubuk hatinya yang paling dalam, masih ada rasa sayang untuk anak-anaknya, seolah bapak sedang menyadari yang sedang atau akan menimpanya.

Air matanya makin deras mengalir tiap kali adik saya meracau, *"Loro Pak, Ibuk.*[8]*"*

---

[7] Ini, lho, anakmu.
[8] Sakit Pak, Ibu.

Jin Pesugihan
Saat Menyaksikan Korban Ditumbalkan

Saya rasa tidak ada satu orangtua pun yang tega menyaksikan momen yang mungkin bisa jadi penghujung sebuah kehilangan. Tidak pernah ada kata terlambat katanya dalam kehidupan ini. Namun, dalam urusan nyawa, nyatanya selalu saja ada kata terlambat. Paniknya kondisi kala itu, perdebatan panjang antara Bapak dan Ibu tentang biaya pengobatan yang sebenarnya sudah ada dalam genggaman tangan, nyatanya tidak bisa berkompromi dengan daya tahan tubuh adik saya. Nyawa adik kedua saya, generasi paling akhir dari keluarga ini telah berpulang.

Andai saya saat itu mengerti ini akibat ulah Bapak, mungkin rasa isak sesal saya akan menjadi dua kali lipat sakitnya. Kata orang-orang yang mengetahui seluk-beluk pesugihan, jenazah siapa pun itu yang sedang akan diprosesi nyatanya tidak seutuhnya berbentuk wujud manusia jika dilihat dengan mata batin. Buktikan dengan memenggal kepala sang jenazah, niscaya tubuhnya akan seketika berubah menjadi batang pohon pisang.

Tapi, apakah dirasa perlu semua pembuktian itu? Toh, Tuhan yang menentukan takdir ke mana arwah itu pergi, meski pasti ada sebagian jiwa yang tertinggal sebagai manifestasi timbal balik sebuah perjanjian dengan jin siluman.

Pembuktian Jenazah Korban Pesugihan

Melupakan sebuah kehilangan memang selalu berat. Begitu juga dengan Bapak. Meski dirinya menjadi satu yang diam-diam tertuduh, tidak bisa dipungkiri ada kesedihan mendalam tampak dari raut wajahnya.

Jika perubahan sikap terbaca 180 derajat, tentunya ada satu hal besar yang sangat menghantam mental dan pikirannya. Apakah mungkin ada pembicaraan baru yang terjadi saat Bapak pergi terakhir kali ke pohon tersebut? Entahlah. Saya yang masih bertahan sampai detik ini pun, misteri tersebut hanya Bapak yang tahu. Intriknya sempat tertutup rapat, tanpa mengundang curiga dalam beberapa waktu. Yang saya tahu, semua kehilangan ini hanya menyisakan dendam yang sedikit belum bisa saya lupakan.

PITIK PUTIH
MULUS SAK PRANAK

Dalam Pesugihan Bank Gaib Pohon Randu Putih, tahapan caranya bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang sulit untuk dipastikan. Atau, bahasa lainnya tidak ada tata cara yang pasti. Semua komunikasi ibarat selalu terjalin lewat mediasi mimpi. Para pemujanya selalu digerakkan dengan multitafsir pemikirannya sendiri. Benar atau tidaknya pengaplikasiannya, tetap saja tidak pernah bisa dibenarkan karena sifatnya yang selalu mengorbankan.

Dari sedikit penuturan saya di awal, sudah sangat jelas sebenarnya siapa penunggu yang perintahnya selalu diikuti oleh Bapak. Dua penunggu paling mahsyur di pohon itu, ular hitam dan ular putih, masing-masing mengirim sinyalir yang berbeda kepada calon pencari pesugihan.

Jika ditanya apa perbedaan dari kedua sosok itu, selama ini saya banyak berdiskusi dengan orang-orang yang mendalami ilmu spiritual (termasuk diskusi dengan Tim Kisah Tanah Jawa), ada perbedaan yang sangat tipis antara keduanya.

Sampai kapan pun, keduanya memang ditugaskan untuk menggoda iman manusia melalui berbagai cara. Hanya saja, di antara keduanya mempunyai pendekatan yang berbeda. Nyai Sawer Petak (ular putih) bisa dibilang masih ada kompromi terhadap para pencari pesugihan. Biasanya beliau dengan sengaja memberikan banyak tahapan ujian sebelum akhirnya manusianya sendiri yang memutuskan.

Banyaknya tahapan tersebut diharapkan mampu mengubah keputusan si manusia sebelum jatuh ke lubang yang lebih dalam di jalur ini.

Berbeda dengan Kyai Sawer Cemeng (ular hitam) yang lebih blak-blakan tanpa perlu proses panjang asalkan ada nyawa yang segera bisa dikorbankan untuknya.

Keputusan tentang siapa yang nantinya mesti dipuja oleh si manusia biasanya memang datang dari gambaran mimpi. Keputusan untuk membawa persembahan selanjutnya dengan bentuk ayam satu kandang berwarna hitam atau putih adalah mutlak keputusan dari Pohon Randu Putih.

Jika konsepsinya seperti penjelasan di atas, saya yakin benar pada saat itu Bapak masih punya pilihan untuk mundur. Lagi pula jika ditarik mundur semua kenangan yang pernah terjadi, saya yakin bahwa ada keraguan sekaligus ketidaktahuan dalam

jejak perjalanan hitamnya ini. Tapi kenapa akhirnya mesti ada sebuah kehilangan?

Kehidupan sedikit banyaknya telah berubah semenjak kepergian adik kedua saya. Ekonomi berangsur membaik. Bapak yang tersirat tampak tabah dan memulai kehidupan barunya sebagai pengusaha rosok, tidak membutuhkan lama untuk memutarbalikkan perekonomian.

Di situ saya melihat memang ada faktor ketekunan dari kerja Bapak yang akhirnya membuahkan setelah masa-masa penuh tanda tanyanya.

Namun, meski semuanya nampak berangsur membaik, tetap saja tercipta jarak antara Bapak dan Ibu. Tetapnya keputusan Bapak untuk mempertahankan kamar terkunci itu seolah menjadi pertanyaan. Apakah yang ada di dalam sana punya andil dalam membesarkan kehidupan keluarga? Karena jika memang benar terlibat, halus benar cara kerja "mereka".

Buktinya hanya bermodalkan segenggam karung kecil berisikan uang lembaran yang pernah dibawa Bapak, selalu bisa menghasilkan pundi-pundi rupiah lain dengan mudahnya. Tak jarang pula dengan perubahan perekonomian ini,
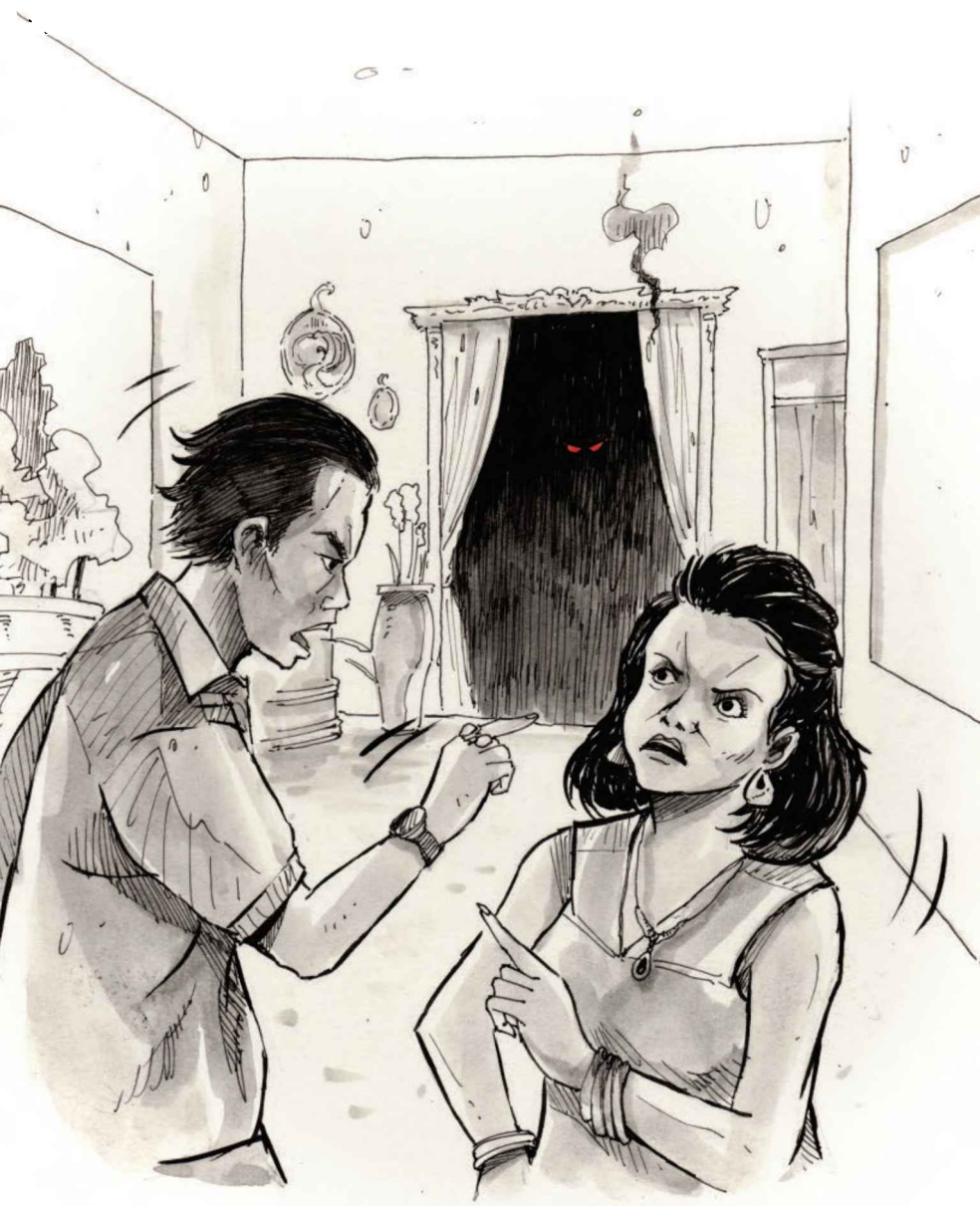
Bapak tidak berhenti memanjakan anak-anaknya. Berbeda dengan Ibu, yang tetap memilih apa adanya seperti sedia kala. Hal yang terpenting baginya adalah anak-anaknya bisa melanjutkan pendidikan. Itu sudah cukup baginya.

Sesekali Bapak memasuki kamar terkunci itu. Pada malam-malam tertentu, tidak jarang pula terdengar suara mendesis dari arah kamar itu. Bukan mendesis lagi, melainkan suara desisan yang teramat banyak. Saya yakin hal tersebut bukanlah halusinasi saya semata. Karena pernah di suatu malam ketika suara desisan tersebut terdengar makin menjadi, Bapak tampak tergesa-gesa untuk segera masuk.

Pada malam itu, Ibu pun nampak ingin masuk ke kamar yang selama ini selalu terkunci rapat itu. Dengan tegas Bapak mencegah keinginan ibu. Saking emosionalnya melarang, pertengkaran hebat pun tidak terhindarkan lagi di antara mereka, yang disaksikan oleh kedua anaknya. Segala memori kelam masa lalu dipanggil, kehilangan anak terakhir dan kata-kata tentang pesugihan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa ada pancaran mata merah dari arah ventilasi kamar yang mengamati perdebatan.

Pitik putih mulus sak pranak bisa diartikan pula dengan meminta tumbal satu keluarga. Kala perjanjian dengan dunia gaib terjalin, mustahil hukumnya untuk memutus kontrak dengan mengatakan cukup dan berjanji untuk mengembalikan semua harta bendanya. Itu tidak bisa dan tidak akan pernah bisa dihentikan sampai semua ketentuan dalam perjanjiannya terpenuhi. Akan selalu ada hari saat sang pemberi menagih janji.

Perdebatan malam hari itu sekaligus menjadi pengingat bahwa hari pembayaran akan segera tiba jika bapak mencoba lupa.

Dunia gaib tidak pernah membutuhkan harta bendanya dikembalikan layaknya sedia kala. Yang mereka butuhkan adalah nyawa-nyawa yang siap mengabdi setia di dunia lain untuk kembali dipekerjakan tanpa mengenal masa.

Kehilangan kedua kembali terjadi beberapa hari setelah pertengkaran malam itu dan lagi-lagi beberapa saat setelah Bapak kembali mengunjungi pohon tersebut. Saya akan melewati kronologi bagaimana adik pertama saya meregang nyawa karena terlalu nahas untuk diceritakan detailnya.

Pertengkaran malam itu setidaknya telah membuka mata Ibu akan bahaya apa yang sedang dihadapi oleh keluarga ini.

Selesai prosesi pemakaman adik pertama saya, baik saya dan Ibu memutuskan pergi meninggalkan rumah tersebut demi mengantisipasi adanya kejadian serupa dilain hari. Meski nyatanya kami tidak pernah mengetahui pula negosiasi seperti apa yang bapak lakukan tiap kali berkunjung ke tempat maksiat itu.

Entah apakah bapak masih berpikir untuk melakukannya lagi dan lagi atau bapak mencoba mengakhiri; dengan mencari korban di luar keluarga mungkin? Sampai detik itu baik saya maupun Ibu tetap tidak bisa membaca apa yang ada di pikiran Bapak.

Apabila nantinya saya yang masih bertahan sampai detik ini yang kelak akan menyusul kedua adik saya, anggaplah apa yang saya bagikan bersama Kisah Tanah Jawa ini menjadi pengingat untuk kalian semuanya bahwa semaju-majunya zaman, praktik sesat dengan jin siluman akan selalu ada. Saya pernah menyaksikan praktiknya, saya pernah menyaksikan bentuk riil hartanya, dan saya pernah pula menyaksikan bagaimana semuanya berakhir.

Tidak bisa dipungkiri, memang semenarik itu pesona yang diberikan, tapi siapkah jika semua keindahan hidup yang mungkin masih penuh dengan keajaiban berakhir begitu saja? Percayalah bahwa Tuhan selalu punya rencana.

KISAH TANAH
JAWA
POCONG GUNDUL
kematian adalah awal bangkitnya kekuatan
2
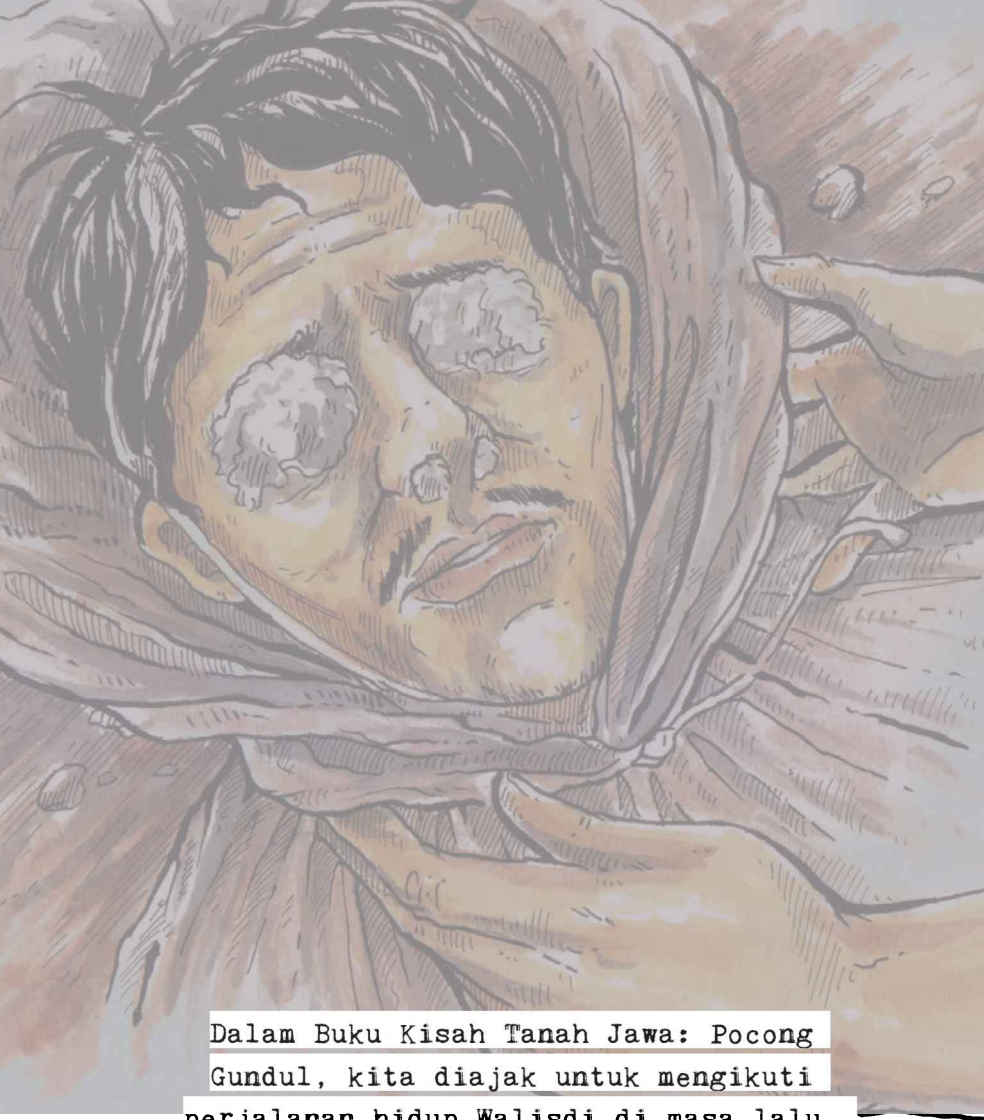
Dalam Buku Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul, kita diajak untuk mengikuti perjalanan hidup Walisdi di masa lalu. Kemudian, melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebuah sekolah yang disinyalir menjadi tempatnya dimakamkan.
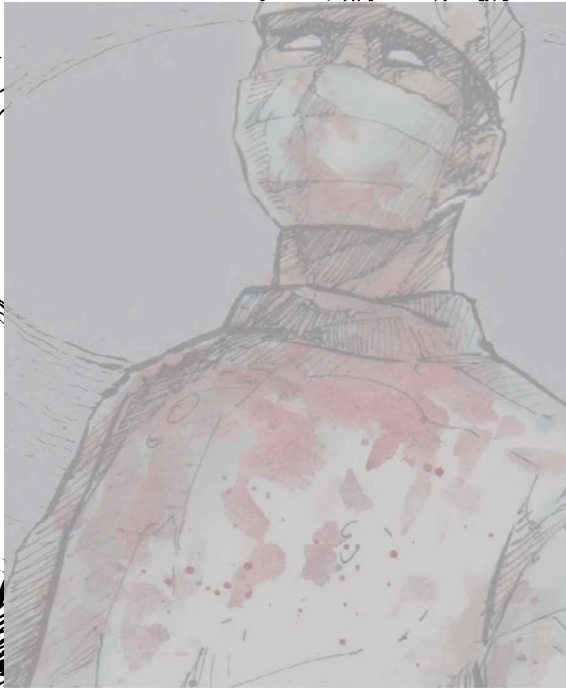
Lewat buku Kisah Tanah Jawa: Unit Gaib Darurat ini, kita diajak untuk menyusuri sejarah salah satu rumah sakit di Blitar yang terkenal keangkerannya. Apa saja yang pernah terjadi di sana? Semuanya akan terjawab di tiap halaman buku ini.

KISAH TANAH
JAWA
UNIT GAIB DARURAT
penyelamat tanpa nyawa
3

Lengkapi koleksi buku
Kisah Tanah Jawa

17+

Harta atau materi duniawi sering
menjadi tolok ukur bagi banyak manusia sehingga ada
yang tak mengenal lelah mengejarnya bahkan sampai
melibatkan mereka yang tak kasatmata.
Salah satunya seorang bapak yang putus asa dan gelap mata.
Diam-diam dia melakukan ritual pesugihan dan menjadikan
dua anaknya kandungnya sebagai tumbal.

Lewat buku *Kisah Tanah Jawa: Bank Gaib*,
kita akan menemukan sebuah fenomena Bank Gaib
Pohon Randu Putih dan seorang anak—dari bapak yang
diceritakan di atas—yang mau membuka
aib keluarganya. Dia sekarang tinggal menyendiri
di tempat yang jauh sambil terus berharap
perjanjian pesugihan menjauh
dari kehidupannya.

KUMPULAN CERITA 17+
ISBN 978-979-780-952-2
9 789797 809522
Harga P. Jawa Rp 66.000
www.gagasmedia.net